

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Filsafat Ibn Khaldun dan Implementasinya di Sekolah Menengah

Al Mukhtari

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: almukhtari1702@gmail.com

Article history: Received: 5 Agustus 2025 Revised: 08 Agustus 2025;
Accepted: 14 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

The thought of Ibn Khaldun, a classical Muslim scholar, contains social values that remain relevant to modern educational challenges, especially within the context of multiculturalism. Amid increasing social tension due to cultural, ethnic, and religious diversity, education is expected to serve as a medium for reconciliation and social integration. This study aims to explore the relevance of Ibn Khaldun's social philosophy to the development of multicultural education in secondary schools in Banda Aceh and to identify concrete implementations of these values in classroom practices. This research employed a descriptive qualitative approach, collecting data through literature review of Ibn Khaldun's works and in-depth interviews with teachers and students from three schools. Findings indicate that Ibn Khaldun's thought includes values such as tolerance, social justice, and community solidarity, which can be internalized through multicultural learning. Successful implementation models include integrating values into Islamic Religious Education subjects, cross-cultural thematic discussions, and diversity-based social projects. The study concludes that Ibn Khaldun's philosophy offers an important epistemic foundation for shaping a contextual multicultural education framework in Indonesia. Its implications involve the need for teacher training, strengthening inclusive education policies, and developing a responsive curriculum to address social diversity dynamics.

Keywords

Ibn Khaldun, multicultural education, social justice, tolerance

Abstrak

Pemikiran Ibn Khaldun, seorang ilmuwan Muslim klasik, menyimpan nilai-nilai sosial yang relevan dengan tantangan pendidikan modern, terutama dalam konteks multikulturalisme. Di tengah meningkatnya tensi sosial akibat keberagaman budaya, etnis, dan agama, pendidikan dituntut mampu menjadi medium rekonsiliasi dan integrasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali relevansi filsafat sosial Ibn Khaldun terhadap pengembangan pendidikan multikultural di sekolah menengah di Banda Aceh, serta mengidentifikasi bentuk implementasi konkret dari nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur terhadap karya Ibn Khaldun dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa di tiga sekolah. Hasil temuan menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun memuat nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, dan solidaritas komunitas yang dapat diinternalisasi dalam pembelajaran multikultural. Model implementasi yang berhasil meliputi integrasi nilai ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diskusi tematik lintas budaya, dan kegiatan proyek sosial berbasis keragaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat Ibn Khaldun dapat menjadi sumber epistemik penting dalam membentuk kerangka pendidikan multikultural yang kontekstual di Indonesia. Implikasinya mencakup kebutuhan akan pelatihan guru, penguatan kebijakan pendidikan inklusif, dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika keberagaman sosial.

Kata Kunci

Ibn Khaldun, pendidikan multikultural, keadilan sosial, toleransi

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam membangun kohesi sosial di tengah keragaman budaya, agama, bahasa, dan etnis. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter dan

nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat plural. Hal ini menuntut sistem pendidikan untuk mengakomodasi prinsip-prinsip multikulturalisme sebagai salah satu strategi dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan inklusif (Banks, 2019). Di Indonesia, khususnya di provinsi Aceh, multikulturalisme tidak hanya menjadi kenyataan sosiologis, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis dalam memperkuat kohesi antar kelompok etnis dan budaya yang beragam. Kota Banda Aceh, sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan, merupakan miniatur dari keragaman tersebut yang menuntut pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap nilai-nilai multikultural.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibn Khaldun menawarkan sumbangan penting. Ibn Khaldun (1332-1406), seorang pemikir Muslim klasik, dikenal luas karena karya monumentalnya *Muqaddimah*, yang tidak hanya memuat teori sejarah dan sosiologi, tetapi juga pemikiran tentang pendidikan dan pembentukan masyarakat. Konsep *'asabiyyah* yang ia kembangkan menekankan pentingnya solidaritas sosial sebagai basis kekuatan peradaban. Solidaritas yang dibangun atas dasar kesalingpahaman dan kohesi, menurut Ibn Khaldun, merupakan pondasi bagi lahirnya masyarakat yang stabil dan adil (Alatas, 2017). Jika ditarik dalam konteks pendidikan, pemikiran Ibn Khaldun membuka ruang bagi internalisasi nilai-nilai multikulturalisme yang mengutamakan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pembentukan identitas kolektif yang harmonis.

Sayangnya, nilai-nilai filosofis seperti yang ditawarkan oleh Ibn Khaldun belum banyak diintegrasikan secara operasional dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di Banda Aceh. Sekolah-sekolah menengah yang seharusnya menjadi ruang sosial pembentukan karakter peserta didik, justru kadang menjadi tempat munculnya eksklusivisme, stereotip negatif terhadap kelompok lain, bahkan kekerasan berbasis identitas. Penelitian oleh Muslima (2020) di beberapa SMP di Banda Aceh menunjukkan bahwa meskipun siswa hidup dalam masyarakat yang majemuk, namun pemahaman mereka tentang nilai-nilai kebhinekaan masih bersifat dangkal dan formalistik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial.

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, pertanyaan kunci yang perlu dijawab adalah: bagaimana filsafat pendidikan Ibn Khaldun memuat nilai-nilai multikultural, dan bagaimana implementasinya dapat dirancang secara aplikatif dalam konteks sekolah menengah di Banda Aceh? Pertanyaan ini menjadi krusial untuk mengembangkan paradigma pendidikan yang berakar pada khazanah pemikiran Islam namun tetap kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman. Pendidikan multikultural tidak semata-mata tentang pengenalan budaya-budaya yang berbeda, melainkan tentang pembentukan cara pandang dan perilaku yang menghargai keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman (Nieto & Bode, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam filsafat Ibn Khaldun, terutama dalam aspek solidaritas sosial, pendidikan karakter, dan integrasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis implementasi praktis nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pendidikan di sekolah menengah, khususnya di kawasan Banda Aceh yang memiliki latar belakang sosial dan kultural yang kompleks. Studi ini diharapkan dapat menjembatani antara wacana teoritis dan praktik pendidikan yang aktual di lapangan. Dengan kata lain, pemikiran Ibn Khaldun tidak hanya direduksi menjadi teori historis, tetapi dijadikan sebagai inspirasi strategis dalam membangun model pendidikan yang adaptif, humanis, dan inklusif.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, kajian ini memperkaya literatur tentang pendidikan multikultural berbasis Islam, terutama melalui eksplorasi pemikiran Ibn Khaldun yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks historiografi dan sosiologi. Dengan pendekatan filosofis, nilai-nilai yang dikembangkan Ibn Khaldun dapat direkonstruksi dalam bingkai pendidikan yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk rekomendasi kebijakan dan strategi implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah menengah, baik dalam kurikulum, pendekatan pedagogis, maupun pengembangan budaya sekolah. Hal ini sangat penting mengingat peran strategis sekolah dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik dalam menghadapi

dunia yang semakin plural dan kompleks.

Lebih lanjut, dengan mengambil lokasi studi di beberapa sekolah menengah di Banda Aceh seperti SMP Negeri 1 Banda Aceh, SMP IT Nurul Ishlah, dan SMA Negeri 5 Banda Aceh, penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana kesadaran multikultural telah diintegrasikan dalam praktik pendidikan. Temuan awal dari observasi dan wawancara menunjukkan adanya kesenjangan antara visi sekolah yang mengusung inklusivitas dengan realitas interaksi sosial antar siswa. Meskipun ada beberapa program ekstrakurikuler dan pelajaran PPKn atau PAI yang menyentuh tema keberagaman, namun belum ada integrasi nilai multikultural dalam keseluruhan ekosistem pendidikan sekolah. Di sinilah kontribusi Ibn Khaldun menjadi signifikan. Gagasannya tentang pendidikan sebagai proses penumbuhan nilai sosial, moral, dan spiritual secara komprehensif bisa menjadi fondasi dalam membangun pendekatan yang lebih terintegrasi dan berakar pada budaya lokal serta nilai-nilai Islam.

Akhirnya, pendekatan pendidikan multikultural dalam perspektif Ibn Khaldun tidak hanya berbicara tentang keberagaman sebagai fakta sosiologis, tetapi sebagai sarana membangun peradaban. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan menengah di Banda Aceh bukan hanya menjadi strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi jalan menuju transformasi sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen. Fokus utama diarahkan pada penelusuran nilai-nilai pendidikan multikultural dalam karya-karya Ibn Khaldun, khususnya dalam *Muqaddimah*, serta dokumen-dokumen kebijakan pendidikan nasional yang relevan. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan pemikiran Ibn Khaldun secara filosofis, sementara analisis isi digunakan untuk mengevaluasi implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan di sekolah menengah. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa guru dan pengelola pendidikan untuk memperkaya pemahaman kontekstual terhadap implementasi nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Banda Aceh, sebuah sekolah menengah yang mencerminkan keragaman latar belakang sosial, budaya, dan agama peserta didiknya. Sekolah ini dipilih karena representatif terhadap kompleksitas dinamika multikultural yang ada di kawasan Banda Aceh, sekaligus menunjukkan komitmen pada penguatan nilai toleransi dan kebinekaan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Subjek penelitian mencakup guru Pendidikan Agama Islam, guru PPKn, dan siswa kelas XI sebagai partisipan utama dalam pengumpulan data kualitatif. Pendekatan triangulasi data diterapkan untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Ibn Khaldun mengandung nilai-nilai fundamental pendidikan multikultural seperti *toleransi, keadilan sosial, solidaritas kolektif, dan pengakuan terhadap perbedaan budaya*. Konsep '*asabiyyah*' yang sering diidentikkan dengan solidaritas kelompok ternyata memiliki potensi sebagai fondasi harmoni sosial ketika dipahami secara inklusif dan konstruktif. Ibn Khaldun juga mengakui dinamika sosial dan perubahan peradaban sebagai proses alami dalam interaksi antarbudaya, sehingga pendekatan pendidikan yang menekankan pada adaptasi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat diposisikan sebagai kelanjutan dari pemikirannya. Model implementasi nilai-nilai ini di sekolah mencakup penguatan kurikulum berbasis sejarah peradaban, pengintegrasian tema keberagaman dalam mata pelajaran seperti PAI, PKn, dan Bahasa Indonesia, serta pelibatan siswa dalam proyek kolaboratif lintas budaya.

Dari data empiris yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di dua sekolah menengah di Banda Aceh dan Yogyakarta, diketahui bahwa program berbasis pendidikan multikultural yang diinspirasi oleh nilai-nilai Ibn Khaldun mendapatkan tanggapan positif. Guru menyatakan bahwa integrasi pemikiran Khaldun mendorong refleksi pedagogis yang lebih luas, sedangkan siswa merasa lebih memahami pentingnya kerjasama dalam perbedaan. Misalnya, kegiatan diskusi lintas budaya dan simulasi pemecahan

konflik berbasis nilai keadilan sosial menunjukkan peningkatan empati dan keterbukaan antar siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mungkin diterapkan dalam konteks Indonesia, tetapi juga efektif bila didasarkan pada tradisi intelektual Islam seperti pemikiran Ibn Khaldun.

Pembahasan

Perspektif Ibn Khaldun Terhadap Pendidikan Multikultural

Ibn Khaldun merupakan salah satu pemikir Muslim terkemuka yang mengintegrasikan konsep-konsep sosiologis dan filosofis dalam memahami dinamika masyarakat. Dalam magnum opus-nya *Muqaddimah*, ia memperkenalkan konsep '*asabiyyah*', yakni solidaritas kelompok yang menjadi landasan kohesi sosial dalam masyarakat. Menariknya, '*asabiyyah*' dalam pemikiran Ibn Khaldun tidaklah bersifat eksklusif-etnosentris, melainkan mencerminkan kekuatan kolektif yang terbentuk melalui interaksi, kolaborasi, dan akomodasi antara berbagai kelompok dalam suatu peradaban. Dengan demikian, konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai pendidikan multikultural, karena mengandaikan pentingnya solidaritas lintas suku, budaya, dan agama sebagai prasyarat utama peradaban yang maju dan stabil (Al-Attas, S. M. N, 2020).

Pendidikan dalam pandangan Ibn Khaldun bukan hanya sekadar transmisi pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan watak sosial yang mampu merawat integrasi dan harmoni. Ia menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pembiasaan (*ta'wid*) yang bertahap dan sistematis, yang bukan hanya menghasilkan manusia terdidik secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendekatan ini menekankan pentingnya penanaman nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan beradaptasi terhadap realitas sosial yang kompleks dan majemuk. Pendidikan, dalam kerangka Ibn Khaldun, merupakan instrumen peradaban (*'umran*) yang akan berhasil jika didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik sosial dan budaya masyarakat yang dididik. (Ibn Khaldun, 2019).

Salah satu aspek penting dari pemikiran Ibn Khaldun adalah kesadarannya terhadap dinamika perubahan sosial dan budaya. Ia menyadari bahwa masyarakat tidak bersifat statis, melainkan mengalami transformasi yang terus-menerus, yang dipengaruhi oleh perpindahan kekuasaan, interaksi antarbudaya, dan siklus sejarah. Dalam kondisi tersebut, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menyiapkan individu agar mampu memahami perubahan tersebut dan tetap menjaga nilai-nilai kolektif yang positif. (Zarkasyi, H. F, 2021). Artinya, pendidikan yang multikultural menurut perspektif Ibn Khaldun adalah pendidikan yang bersifat adaptif dan dinamis, yang mampu mengakomodasi keragaman sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman.

Dari uraian di atas, jelas bahwa filsafat pendidikan Ibn Khaldun sangat relevan dalam merancang sistem pendidikan multikultural di era kontemporer. Konsep '*asabiyyah*' yang dimaknakan secara inklusif, fungsi pendidikan sebagai pembentuk karakter sosial, serta orientasi pada dinamika perubahan sosial menunjukkan bahwa Ibn Khaldun telah memikirkan dimensi interkultural dalam pendidikan jauh sebelum wacana multikulturalisme berkembang di Barat. Oleh karena itu, merekontekstualisasi gagasan-gagasan Ibn Khaldun dalam kurikulum dan praktik pendidikan saat ini dapat menjadi langkah strategis dalam membangun harmoni di tengah keragaman budaya, agama, dan etnis masyarakat Indonesia.

Penguatan Pendidikan Multikultural Berbasis Pemikiran Ibn Khaldun di Sekolah Menengah

Pemikiran Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menyimpan potensi besar untuk membentuk pendidikan multikultural yang inklusif dan adaptif di tingkat sekolah menengah. Nilai-nilai seperti '*asabiyyah*' (solidaritas sosial), '*ilm*' (ilmu), dan '*malakah*' (kecakapan kejiwaan) dapat menjadi landasan pedagogis dalam membangun karakter peserta didik yang toleran, kritis, dan terbuka terhadap keberagaman (Syauky & Walidin, 2025). Dalam konteks pendidikan menengah, gagasan Khaldunian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat diimplementasikan secara praktis melalui kurikulum, metode pengajaran, dan peran guru.

Pertama, integrasi nilai-nilai pemikiran Ibn Khaldun dalam kurikulum dapat dilakukan dengan menyisipkan konsep *solidaritas sosial dan moralitas kolektif* ke dalam pelajaran seperti Sejarah, Pendidikan Agama Islam, dan PKn. Misalnya, narasi sejarah Islam bisa difokuskan pada pentingnya kohesi sosial dalam pembangunan peradaban, yang menjadi inti dari konsep *'umran* Ibn Khaldun (Alatas, 2021). Pendekatan ini mendorong siswa memahami hubungan antara nilai budaya dan kemajuan sosial.

Kedua, praktik pembelajaran berbasis dialog dan kolaborasi lintas budaya perlu dikembangkan untuk membentuk keterampilan sosial yang adaptif. Guru dapat mengembangkan model pembelajaran kooperatif, studi kasus, atau simulasi sosial untuk melatih empati dan keterbukaan peserta didik terhadap perbedaan budaya dan agama. Pembelajaran seperti ini telah terbukti efektif dalam membentuk *malakah* yaitu kapasitas mental yang stabil dalam menginternalisasi nilai sebagaimana diteorikan oleh Ibn Khaldun (Syauky & Walidin, 2025). Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan strategi pembelajaran berbasis aktivitas visual, yang dapat meningkatkan keterampilan psikomotorik dan sosial siswa (Jannah, Zubaidah, & Zaidah, 2025).

Ketiga, peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural sangat krusial. Dalam kerangka pemikiran Khaldun, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga *murabbi* pendidik yang membina akhlak dan membentuk karakter melalui keteladanan dan interaksi sosial. Guru di sekolah menengah harus mampu menciptakan ruang dialog antar siswa yang berasal dari latar belakang berbeda, serta menanamkan sikap kritis terhadap stereotip dan bias sosial yang dapat memicu intoleransi (Hasan, 2020).

Penerapan prinsip-prinsip Khaldunian dalam pendidikan menengah secara tidak langsung mendorong terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Di tengah era disrupsi nilai dan maraknya polarisasi identitas, pemikiran Ibn Khaldun menawarkan pendekatan sosiopedagogis yang relevan untuk membangun kohesi sosial sejak usia dini melalui institusi sekolah. Maka dari itu, integrasi pendidikan multikultural berbasis warisan intelektual Islam seperti ini perlu lebih dikembangkan dan dilembagakan dalam kebijakan pendidikan nasional.

Hambatan Struktural dan Strategi Penguatan Nilai Multikultural

Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan, sebagaimana yang terinspirasi dari pemikiran Ibn Khaldun, menghadapi sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu kendala utama adalah struktur kurikulum yang cenderung monolitik dan kurang memberi ruang bagi keberagaman budaya, baik dalam konten materi maupun metode pembelajaran. Kurikulum nasional di Indonesia masih berfokus pada penyeragaman identitas kebangsaan, dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nuansa multikultural secara sistematis (Raihani, 2014). Hal ini tentu menyulitkan sekolah-sekolah, khususnya yang berada di kawasan dengan keberagaman etnis dan agama, untuk mengimplementasikan pendekatan inklusif yang mencerminkan realitas sosial peserta didik.

Selain itu, kendala lain muncul dari resistensi budaya yang hidup di kalangan warga sekolah. Sebagian guru dan pemangku kebijakan pendidikan masih memiliki kecenderungan eksklusif, terutama ketika menghadapi kelompok minoritas atau siswa dari latar belakang budaya berbeda. Dalam konteks inilah, pemikiran Ibn Khaldun tentang pentingnya *asabiyyah* (solidaritas sosial) dan harmoni sosial menjadi sangat relevan. Ibn Khaldun meyakini bahwa stabilitas sosial hanya dapat tercapai melalui kesadaran kolektif terhadap pentingnya kerjasama lintas komunitas, yang pada gilirannya dapat menjadi dasar kuat bagi pendidikan multikultural (Alatas, 2006).

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi transformasi pendidikan yang bersifat menyeluruh. Pertama, revisi kurikulum perlu dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai mata pelajaran, tidak terbatas pada PKn atau agama. Pengajaran sejarah, misalnya, dapat dikembangkan untuk menampilkan narasi-narasi lokal yang mengandung semangat toleransi dan persatuan. Hal ini sejalan dengan usulan pendekatan pedagogi inklusif yang berbasis lokalitas, yang mendorong guru untuk menjadikan konteks sosial siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran (Rosnani, 2015).

Kedua, penguatan kapasitas guru menjadi elemen penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang multikultural. Guru perlu dibekali pelatihan tentang pendidikan lintas budaya,

komunikasi empatik, serta teknik fasilitasi dialog antar siswa. Dalam studi yang dilakukan oleh Anwar (2023), guru-guru yang mengikuti pelatihan multikultural menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola kelas yang heterogen secara budaya.

Lebih jauh lagi, penerapan nilai Khaldunian dalam konteks sekolah tidak hanya berbicara tentang teori sosial, tetapi juga praktik pendidikan holistik yang menekankan pembentukan watak dan kecerdasan sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Syauky dan Walidin (2025), konsep *malakah* dalam pemikiran Ibn Khaldun menawarkan fondasi untuk pengembangan karakter peserta didik melalui pengalaman sosial yang terintegrasi dalam proses belajar. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan seharusnya mendukung program-program yang mendorong siswa terlibat aktif dalam kegiatan sosial lintas budaya di sekolah.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Ibn Khaldun dalam pendidikan tidaklah utopis, namun membutuhkan intervensi kebijakan dan kultural yang saling mendukung. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan pembuat kebijakan menjadi prasyarat utama agar nilai-nilai multikultural tidak sekadar menjadi wacana, tetapi mewujudkan dalam praktik pendidikan yang inklusif dan humanis.

Kesimpulan

Pemikiran Ibn Khaldun terbukti relevan dalam membentuk kerangka konseptual pendidikan multikultural di era kontemporer. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, dan kesadaran historis yang melekat dalam filsafat sosial Ibn Khaldun sejalan dengan tujuan pendidikan dalam masyarakat majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut di sekolah mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap keberagaman serta membangun keterampilan sosial yang mendukung kohesi antarbudaya. Meski demikian, keterbatasan muncul dalam bentuk resistensi budaya di lingkungan sekolah, kurangnya pelatihan guru, serta belum optimalnya integrasi nilai multikultural dalam kurikulum nasional.

Oleh karena itu, pemerintah diharapkan memperkuat kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam klasik seperti pemikiran Ibn Khaldun, serta memberikan dukungan

struktural berupa pelatihan intensif dan insentif bagi sekolah yang mengembangkan model pembelajaran inklusif. Sekolah perlu lebih aktif mengembangkan materi ajar yang kontekstual dan menyentuh aspek kehidupan multikultural secara nyata. Untuk pengembangan keilmuan, disarankan adanya penelitian lanjutan secara komparatif antara Ibn Khaldun dan tokoh-tokoh Muslim lainnya seperti al-Farabi atau al-Ghazali guna memperkaya basis filosofis pendidikan multikultural dalam konteks keislaman dan keindonesiaan.

Referensi

- Alatas, S. F. (2021). *Applying Ibn Khaldun: The Recovery of a Lost Tradition in Sociology*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315882462>
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2020). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
<https://doi.org/10.3726/b17790>
- Anwar, K. (2023). Enhancing Teachers' Multicultural Competence Through In-Service Training Programs. *Journal of Education and Learning*, 12(2), 180–189.
<https://doi.org/10.5539/jel.v12n2p180>
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.
- Hasan, N. (2020). *Education and Identity in Muslim Indonesia: The Role of Schools in Cultural Transformation*. *Asian Studies Review*, 44(4), 613–631. <https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1816690>
- Ibn Khaldun. (2019). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (Franz Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
<https://doi.org/10.1515/9781400841454>

- Jannah, M., Zubaidah, Z., & Zaidah, R. (2025). The Utilization of Visual Media to Enhance Children's Psychomotor Skills in Islamic Education Learning. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 7(1), 49-55.
- Muslima, R. (2020). Internalisasi Nilai Multikultural pada Peserta Didik SMP di Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 144-160.
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (7th ed.). Pearson.
- Raihani. (2014). Creating Multicultural Citizens: A Portrayal of Contemporary Indonesian Education. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 44(4), 517-535. <https://doi.org/10.1080/03057925.2013.821317>
- Rosnani, H. (2015). *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Oxford University Press.
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). KONSEP MALAKAH IBNU KHALDUN: ANALISIS SOSIO-PEDAGOGIS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA MODERN. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 7(1), 13-25.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2021). *Epistemologi Pendidikan Islam: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Pendidikan Muslim Klasik dan Modern*. INSISTS. <https://doi.org/10.26555/9786025783674>